

### PERTAMBANGAN SEBAGAI BAGIAN DARI KEMEROSOTAN ETIKA LINGKUNGAN DALAM MEMELIHARA DAN MENJAGA IBU PERTIWI

Octavyan Alfordus Ruwu<sup>1</sup>, Liberius Coneng Darut<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: [allruwu02@gmail.com](mailto:allruwu02@gmail.com)<sup>1</sup>, [berhydarut82@gmail.com](mailto:berhydarut82@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Negara Indonesia mendapat julukan sebagai “paru-paru dunia”. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak pulau dengan begitu banyak jenis pohon dan tanaman serta kekayaan alam yang menjadikannya begitu unik dan mendapat julukan sebagai “paru-paru dunia”. Sebagai manusia, kita diberikan akal budi untuk berpikir dan secara benar memanfaatkan segala jenis pohon dan tanaman serta kekayaan alam dengan baik dan penuh dengan tanggung jawab untuk melestarikannya dengan baik. Namun manusia nyatanya belum dengan bijak memanfaatkan kekayaan alam tersebut tersebut. Salah satu kecerobohan manusia ialah serakah dan merasa paling berkuasa untuk mengeskloitasi semua kekayaan alam tersebut demi kepentingan pribadi maupun kelompok-kelompok elit atau perusahaan-perusahaan. Keserakah tersebut terlihat dalam bisnis pertambangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan pertambangan yang menjalankan kegiatan pertambangan tanpa melihat efek atau dampak buruk yang akan terjadi. Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam kegiatan pertambangan ini pun, sebagian besar sudah mengantongi ijin resmi dan sudah diakui dan diberi ijin oleh negara. Hal ini yang menjadi salah satu dari lahirnya kemerosotan etika lingkungan dalam memelihara dan menjaga ibu pertiwi.

**Kata Kunci:** Paru-Paru Dunia, Pertambangan, Etika Lingkungan, Perusahaan-Perusahaan, Pelestarian..

**Abstract:** *Indonesia is nicknamed the "lungs of the world". As an archipelagic country, Indonesia has many islands with so many types of trees and plants and natural resources that make it so unique and nicknamed the "lungs of the world". As humans, we are given the intellect to think and properly utilize all types of trees and plants and natural resources properly and with full responsibility to preserve them properly. However, humans have not wisely utilized this natural wealth. One of the human carelessness is greed and feeling the most powerful to exploit all of this natural wealth for personal interests or elite groups or companies. This greed is seen in the mining business carried out by mining companies that carry out mining activities without seeing the effects or negative impacts that will occur. Most of the companies involved in this mining activity have also obtained official permits and have been recognized and given permits by the state. This is one of the causes of the decline in environmental ethics in maintaining and protecting mother earth.*

**Keywords:** *Lungs Of The World, Mining, Environmental Ethics, Companies, Conservation.*

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang pernah mendapat julukan sebagai “paru-paru dunia”, dimana sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki banyak pulau dengan begitu banyak jenis pohon dan tanaman serta kekayaan alam yang menjadikannya begitu unik sehingga pada akhirnya kita yang menempatinya pun mendapatkan kualitas oksigen serta kekayaan dan hasil alam yang bisa kita manfaatkan dengan baik. Kita yang tinggal dan menempatinya pun dilihat sebagai anak yang bernaung pada Ibu yang senantiasa merawat dan memberikan kita hidup yang lebih baik. Dalam Alkitab pun Allah berfirman: “Lihatlah, Aku memberikan kepadamu segala tumbuh-tumbuhan yang berbiji di bumi dan segala pohon-pohonan yang buahnya berbiji; itulah akan menjadi makananmu” (Kej 1:29). Segala sesuatu telah diberikan kepada kita untuk kita manfaatkan dan kita jaga serta melestarikannya dengan baik dan benar, sesuai dengan porsinya masing-masing.

Namun, kita sebagai manusia cenderung merasa hebat dan mampu untuk menguasai semua kekayaan alam tersebut tanpa memikirkan proses yang akan kita lewati sampai pada saat kekayaan alam tersebut sedikit demi sedikit tergerus habis. Kita yang pernah belajar dan mempelajari tentang apa yang baik dan buruk pun, dimanjakan dan terbuai akan nikmat duniawi yang kurang dipahami dengan baik. Etika atau sikap kita dalam menjaga dan mencintai Ibu Pertiwi kita, sampai saat ini dipertanyakan dengan berbagai kenyataan-kenyataan pahit bahwa Ibu Pertiwi kita sedang menangis melihat segala perbuatan buruk yang kita lakukan, sehingga melukai wajah dan tubuh dari Ibu yang memelihara dan menaungi kita sebagai anaknya.

Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus lingkungan hidup yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional, sebagian besar bersumber dari perilaku manusia. Kasus-kasus pencemaran dan kerusakan, seperti di laut, hutan, atmosfer, air, tanah dan seterusnya bersumber pada perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, tidak peduli dan hanya mementingkan diri sendiri. Manusia adalah penyebab utama dari kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup. Kelemahan cara pandang ini adalah, etika masih dibatasi hanya berlaku bagi manusia. Alam dan segala isinya masih tetap diperlakukan sebagai alat di tangan manusia. Maka, konsep mengenai etika dan perlakuan secara etis terhadap alam, apalagi ide mengenai adanya hak asasi alam, khususnya hak asasi binatang, merupakan sesuatu yang dianggap aneh dan tidak masuk akal. Aneh dan tidak masuk akal bahwa binatang mempunyai hak yang sama dengan manusia (Keraf, 2010: 1-5).

Semakin hari, etika kita dalam menjaga lingkungan pun mulai merosot seiring dengan perkembangan zaman yang selalu di hiasi dengan uang, sebagai bahan utama dalam proses mendekorasi hidup. “Kepedulian manusia untuk menjunjung keberlanjutan hidup dan alam yang tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal yang menjunjung konsep pemeliharaan lingkungan, juga mulai pudar seiring dengan meningkatnya tuntutan hidup manusia dalam memenuhi kebutuhannya” (Said & Nurhayati, 2020: 39). Eksploitasi atau penebangan hutan sembarangan, dan pertambangan illegal, merupakan bagian dari contoh kemerosotan etika seorang manusia dalam memelihara dan menjaga lingkungan. Untuk itu, kemerosotan etika dalam menjaga dan memelihara lingkungan, tanah air yang kita sebut sebagai Ibu Pertiwi dipertanyakan dan menjadi momok permasalahan yang menjatuhkan kita di masa yang akan datang, jika tidak dilihat sebagai permasalahan yang akan menghasilkan dampak yang kurang baik bagi alam dan lingkungan, serta kehidupan kita sebagai umat manusia yang tinggal dan bernaung di dalamnya dengan memanfaatkan segala kekayaan dan hasil dari alam itu sendiri. Kita pun diajak untuk melihat kebelakang dan peka serta sensitive terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi dewasa ini. Mengenai hal ini, dapat kita mulai dengan melihat hubungan atau relasi antara manusia dan alam sebagai ciptaan yang pada dasarnya memiliki kehidupan yang sama dengan perjalanan serta tujuan yang berbeda

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini ialah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yang dimaksudkan ialah pencarian sumber-sumber pendukung dengan melihat dan mencari sumber-sumber terkait yang dilihat mampu mendukung penyelesaian penulisan jurnal ini.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hubungan Antara Manusia dan Alam**

Sebagai ciptaan yang diciptakan dengan banyak kelebihan yang salah satunya ialah perasaan, maka manusia setidaknya dituntut untuk peka dan menyalurkan perasaannya kepada orang lain. Selain kepada sesama, manusia juga dituntut untuk peka dan menyalurkan perasaan kepada alam sekitar sebagai tempat bernaung dan penyambung kehidupan. Manusia tidak boleh melihat alam sebagai sarana atau tempat dalam menghasilkan sesuatu demi kepentingan pribadi masing-masing atau kelompok. Sebagai ciptaan yang dibekali dengan akal budi, manusia seringkali salah kaprah dalam mengeksploitasi alam dengan tidak melibatkan kepekaan

dan perasaan terhadap alam yang dimana alam juga merupakan ciptaan yang diciptakan, dengan esensi untuk hidup sama seperti kita manusia. “Doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan menjadi salah satu acuan untuk melegitimasi tindakan eksploitatif manusia terhadap alam” (Ngahu, 2020: 79).

Pemikiran manusia tersebut yang tentunya menempatkan manusia pada kesombongan dan keserakahan yang tidak lagi menggunakan perasaan. Hilangnya perasaan tersebut sangat berdampak pada proses berpikir seorang manusia dalam melakukan sesuatu, baik itu yang buruk maupun hal itu merupakan hal yang baik. Perasaan dan akal budi yang dimiliki oleh seorang manusia, sejatinya merupakan jembatan untuk membangun hubungan atau relasi yang baik antara manusia dan alam. Alam dan manusia sama-sama hidup dan harus saling menopang satu dengan yang lain. Saling membutuhkan dan saling menjaga antara keduanya, melahirkan kesetaraan dan relasi yang baik antar manusia dan alam. Hubungan yang baik, sekiranya harus dijaga keawetannya dan keseimbangannya. Namun dalam realita kehidupan yang dijalani, hal tersebut bertolak belakang dan justru membawa dampak yang buruk, dimana salah satunya yaitu kerusakan lingkungan yang cukup parah, sehingga dalam hal ini dibutuhkan kesadaran akan masalah yang sedang hangat di perbincangkan.

Dari semua contoh kerusakan alam yang disebabkan oleh manusia, pertambangan merupakan salah satu kegiatan yang dalam prosesnya secara nyata melakukan aksi pererusakan lingkungan seperti tempat-tempat yang berada dalam lingkup masyarakat, maupun dilakukan di wilayah hutan-hutan yang dilindungi. Kerusakan alam serta eksploitasi atau penebangan hutan secara illegal, jika dilanjutkan maka akan menyebabkan kerusakan alam dalam kurun waktu yang sangat lama. Hal ini menjadi perhatian bersama, ketika sudah mencapai pada tahap yang sulit untuk di perbaiki. Hubungan antara alam dan manusia pun menjadi renggang dan pada akhirnya manusia tidak lagi menggunakan perasaan dan akal budi dalam melihat alam dan lingkungan sebagai sahabat maupun saudara dalam menunjang hidup yang lebih baik. Manusia dalam hal ini kurang menaruh perasaan dan kepekaan dalam membangun relasi atau hubungan yang baik dengan alam dan lingkungan. Perasaan-perasaan yang dilibatkan, cenderung lebih kepada keserakahan dan nafsu dalam mengeksploitasi sumber daya alam yang menjadi salah satu penunjang dalam proses hidup manusia itu sendiri. Keadaan alam saat ini dalam posisi darurat dan membutuhkan inovasi baru dalam menjaga, melindungi, serta melestarikan alam dan lingkungan. Alam dan lingkungan yang disebut sebagai Ibu Pertiwi, merupakan tanda yang dianggap sebagai pengingat untuk menganggap bahwa alam

dan lingkungan yang ditempat, merupakan tubuh seorang Ibu yang menjaga dan merawat anaknya, serta menunjang setiap proses kehidupan yang dijalani. Berangkat dari hal ini, penyebutan alam dan lingkungan yang ditempati sebagai Ibu Pertiwi, merupakan alasan kenapa setiap manusia harus menjaga relasi atau hubungan dengan alam.

### **Pertambangan dan Eksploitasi atau Penebangan Hutan Sembarangan Sebagai “Anak Haram” dari Kemerostan Etika Ekologi**

Kemerostan etika yang ditunjukkan dari beberapa tindakan seperti eksploitasi atau penebangan hutan sembarangan, dan pertambangan illegal merupakan salah satu realita yang eksis menggambarkan bagaimana manusia mulai melupakan alam atau lingkungan yang menjadi bagian dari hidup. Pertambangan dan eksploitasi serta penebangan hutan secara illegal, dianggap sebagai “anak haram” dari kelalaian manusia dalam menjaga dan melestarikan alam dan lingkungan, dan pemerintah yang kurang yakin dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah mengenai kerusakan alam terlebih khusus hutan yang menjadi suatu hal penting yang harus dijaga dan dilestarikan. Kerusakan hutan dan lingkungan hidup serta tatanan kultural masyarakat yang sudah terjadi akibat terlanjurnya pemerintah yang salah dalam mengambil kebijakan soal pertambangan sekiranya harus bisa dibereskan sebelum terlambat. “Begitu banyak hutan produktif yang dibabat untuk eksploitasi sektor pertambangan (deforestasi) sedapat mungkin dikembalikan lagi menjadi fungsi semula lewat proses (reforestasi) yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan melibatkan masyarakat hingga ke level yang paling bawah” (Sonbay, 2016: 307).

Pemerintah sebagai pemimpin dan perwakilan dari elemen-elemen lapisan masyarakat seharusnya dilihat sebagai penengah dan pembuka dalam penyampaian aspirasi masyarakat terkait kerusakan lingkungan yang mereka alami yang kurang lebih berada di sekitar wilayah mereka.

Dari aspirasi atau keluhan maupun masukan yang mereka berikan, setidaknya pemerintah secara kritis memutar otak demi menentukan hasil yang dikira dapat berada pada kesepakatan bersama. Kerusakan alam sebagai akibat dari kemerostan etika lingkungan, secara perlahan namun pasti dapat melemahkan keseimbangan sistem ekologi yang sudah tertata. Hal ini dilihat juga dapat dan sangat memengaruhi perekonomian masyarakat khususnya kelas bawah yang secara khusus bergantung pada produktivitas dan kekayaan alam yang mereka kelola dengan baik. Hutan yang menjadi kawasan yang dilindungi pun, dibabat dan dijadikan tempat

pertambangan, yang mengakibatkan kerugian, sehingga beberapa ahli hutan melihat itu dan mulai memikirkan bagaimana proses untuk menanggulangi penggundulan hutan atau kerusakan hutan tersebut. Julukan “Pemerintah Daerah dijadikan Budak” mulai dilontarkan oleh masyarakat yang menjadi korban atas sistem pemerintah yang dianggap (nomaden) berpindah-pindah dan tidak tetap, dan melahirkan ketidakadilan yang dirasakan oleh masyarakat. Pemerintah dinilai lalai dalam mengedepankan kepemimpinan yang pro rakyat, dimana segala keperluan masyarakat terkait permasalahan tambang yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Pemberian izin pertambangan kepada perusahaan-perusahaan besar maupun kecil dinilai kurang bijak sehingga banyak kasus-kasus kerusakan alam yang terjadi, sebagai hasil dari pertambangan yang dinilai kurang produktif dan menjadi ancaman serius bagi keseimbangan alam dan lingkungan, serta berdampak pula terhadap masyarakat. Hal ini dilihat dari:

hampir semua pertambangan di Indonesia tidak patuh pada peraturan hukum yang berlaku di negeri ini, termasuk pertambangan-pertambangan besar sekalipun yang diberi izin dan diawasi oleh pemerintah. Menurut *Greenpeace*, sekitar 70 persen kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh pertambangan. Jumlah izin pertambangan yang telah diberikan oleh pemerintah mencapai lebih dari 10.000 perizinan dan ini belum termasuk perizinan tambang Galian C (von Domarus, 1948: 23).

Berangkat dari hal ini pun, misalnya dalam konteks NTT, pemerintah dinilai juga kurang melihat dampak jangka panjang yang dialami oleh masyarakat oleh karena pemberian izin terhadap pertambangan yang dilakukan di beberapa tempat yang menyebabkan beberapa kerusakan lingkungan yang cukup parah. Dimana:

tidak sedikit Bupati dan pejabat lokal di NTT digiring ke dalam jebakan pengusaha pertambangan. Dukungan modal bagi konstetasi politik yang diikuti sang pemimpin oleh para pengusaha memiliki konsekuensi logis pada penyediaan ijin dan lahan bagi pertambangan. Bahkan untuk beberapa kasus para bupati tidak lebih dari sapi perah para pengusaha (Sonbay, 2016: 300).

### **Etika Lingkungan sebagai Jembatan untuk Merawat dan Menjaga Ibu Pertiwi**

“Salah satu bidang ilmu pengetahuan paling tua yang digeluti manusia dan masih eksis hingga abad ini adalah etika. Bahkan berabad-abad sebelum perubahan besar dalam sejarah ilmu pengetahuan abad ke-18 berkat revolusi pemikiran pasca *Aufklarung* di Eropa, kajian etika

telah lama menjadi bidang pemikiran khusus para pemikir” (Setyabudi, M Nur Prabowo Hasibuan, 2017: 4). Perkembangan ilmu mengenai etika kini melesat jauh dengan berbagai cabang ilmu etika yang memelopori pandangan serta pengetahuan yang baru sesuai dengan perkembangan zaman serta aktualisasi masalah-masalah yang sedang hangat dibicarakan. Salah cabang ilmu etika yang sedang dan banyak ditelaah yaitu Etika Lingkungan.

Hampir semua filsuf moral yang berpandangan antroposentris melihat etika lingkungan hidup sebagai sebuah disiplin filsafat yang berbicara mengenai hubungan moral antara manusia dengan lingkungan atau alam semesta, dan bagaimana perilaku manusia yang seharusnya terhadap lingkungan hidup. Etika lingkungan disini dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut. Dengan kata lain, etika lingkungan hidup tidak hanya dipahami dalam pengertian yang sama dengan pengertian moralitas sebagaimana telah dijelaskan. Etika lingkungan hidup lebih dipahami sebagai sebuah kritik atas etika yang selama ini dianut oleh manusia, yang dibatasi pada komunitas sosial manusia. Etika lingkungan hidup juga dipahami sebagai refleksi kritis tentang apa yang harus dilakukan manusia dalam menghadapi pilihan-pilihan moral yang terkait dengan isu lingkungan hidup (Keraf, 2010: 40-41).

Sehingga dapat dilihat bahwa sebenarnya, etika lingkungan mempunyai peran serta fungsi yang penting dalam hal menyelamatkan dan membendung perilaku manusia-manusia yang mengalami kemerosotan etika dalam memelihara dan menjaga lingkungan atau Ibu Pertiwi sebagai tanah air dan tempat tinggal kita bersama. Selain melalui tindakan, pemeliharaan lingkungan dan menjaga lingkungan dari kemerosotan etika, pemikiran manusia juga sekiranya harus diolah dengan baik agar bisa lebih kritis dan mengetahui apa yang akan diperbuat. Dalam hal ini, filsafat lingkungan pun merupakan wadah bagi seseorang untuk mengelola dan mengatur pikirannya dengan baik mengenai lingkungan. “Filsafat lingkungan menyediakan landasan teoritis yang mendalam untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya. Salah satu konsep sentral dalam filsafat lingkungan adalah holism, yaitu pandangan bahwa semua elemen dalam ekosistem saling terkait dan membentuk suatu kesatuan yang lebih besar” (Gunarty, 2023: 2).

“Kemerosotan etika yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan juga bisa dilihat dari cara pandang manusia yang salah dalam melihat dirinya sebagai yang utama atau

antrophosentris. Cara pandang antrophosentrisme melihat bahwa manusia adalah pusat segala aktivitas di alam semesta” (Febriyani, 2017: 111). Terdapat dua argumen yang melandasi cara pandang ini.

*Pertama*, hanya manusia yang merupakan pelaku moral, yaitu makhluk yang mampu membuat keputusan moral berdasarkan kemampuan akal budi dan kehendak bebas (*free and national being*). Konsekuensinya, hanya manusia juga yang merupakan subjek moral, yaitu subjek yang mempunyai hak untuk diperlakukan secara moral. Karena makhluk lain tidak mempunyai hak untuk diperlakukan secara moral, mereka tidak dapat dianggap sebagai subjek moral, yang karena itu tidak sah dan tidak pantas untuk diperlakukan secara moral.

*Kedua*, argumen lainnya adalah *reciprocity assumption* sebagaimana digunakan oleh John Passmore. Menurut argumen ini, hanya manusia yang sah untuk diperlakukan secara moral, karena hanya manusia yang mempunyai kewajiban dan tanggung jawab timbal balik satu terhadap yang lain. Karena makhluk lainnya tidak mempunyai kewajiban dan jawab moral resiprokal yang sebanding terhadap manusia, maka tidak relevan untuk diperlakukan secara moral oleh manusia (Keraf, 2010: 81-82).

Cara pandang inilah yang memperburuk relasi antara manusia dan alam, dimana keduanya merupakan ciptaan Tuhan yang pada dasarnya baik dan harus saling bersinergi antara satu sama lain. Buruknya pemikiran manusia terhadap alam dan relasi yang buruk pun menghasilkan kemerosotan etika dalam menjaga lingkungan. Untuk itu etika mengenai lingkungan perlu di terapkan sedini mungkin, dengan mengajarkan bagaimana alam dan lingkungan merupakan sahabat dan teman kita dalam kehidupan, karena pada dasarnya juga mereka hidup dan memberi kita sesuatu untuk menunjang kehidupan kita

### KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan mengenai pertambangan sebagai bagian dari kemerosotan etika dalam menjaga dan melindungi lingkungan, sejatinya terjadi oleh karena pemikiran dan pandangan masyarakat yang menganggap bahwa lingkungan merupakan tempat pengolahan yang dapat menghasilkan dan mendukung kehidupan, serta menghasilkan uang yang dapat membuat hidup menjadi lebih baik. Namun kita masyarakat sebagai manusia terlalu menanamkan pandangan dan pemikiran tentang bagaimana bahwa manusia merupakan pusat dari segala sesuatu di alam semesta ini tanpa memikirkan bahwa ada hal-hal lain yang bersinergi untuk menciptakan hidup yang lebih baik (antroposentrisme). Selain itu, kesadaran masyarakat untuk

menjaga dan melindungi lingkungan pun, dinilai rendah sehingga banyak sekali kerusakan lingkungan yang terjadi. Kesadaran untuk melihat bahwa lingkungan dan alam merupakan sahabat yang menunjang hidup. Selain itu juga, kurangnya kesadaran kita dalam melihat lingkungan dan alam sebagai Ibu yang mengurus dan merawat kita, dan kita sebagai anaknya yang bernaung di dalamnya.

Penerapan dan pembelajaran mengenai etika dalam menjaga dan melindungi lingkungan, merupakan hal yang pada dasarnya baik dan bisa menjadi pegangan dalam menjaga dan melindungi lingkungan dari kemerosotan etika lingkungan yang menyebabkan kerusakan lingkungan serta terganggunya keseimbangan alam. Berangkat dari hal ini, secara khusus Pemerintah Indonesia dalam:

Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, yang berbunyi: “Konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya berasaskan pelestarian kemampuan dan pemanfaatan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara serasi dan seimbang”. Pasal 2 ini menempatkan keserasian dan keseimbangan sebagai fokus utama untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan mutu kehidupan manusia. Pasal 2 ini pun dapat dihubungkan dengan Pasal 2 Undang-Undang No. 32 Tahun 2009, yang memuat asas keserasian dan keseimbangan. Itu berarti pemanfaatan lingkungan hidup harus memperhatikan berbagai aspek, seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan perlindungan serta pelestarian ekosistem (von Domarus, 1948: 84).

Berkaitan dengan kesadaran dalam menjaga dan merawat lingkungan, sebagai manusia yang baik kita diajarkan untuk bijak dan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan kita dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan tidak melupakan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Semua hal-hal ini merupakan sebuah obat penawar bagi kita untuk membantu menyembuhkan pemahaman dan pemikiran kita mengenai sikap dan etika kita dalam menjaga melindungi, memelihara alam dan lingkungan kita yang disebut sebagai Ibu Pertiwi yang menjadi tempat naungan kita dalam menjalani kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

*Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013.

Febriyani, D. (2017). Krisis Lingkungan dan Pandangan Antroposentrisme. *Universitas Islam Negeri /UIN Kalijaga FAKultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam*, 43.

- Gunarty, Y. (2023). Filsafat Lingkungan dan Etika Lingkungan Menuju Pemahaman yang Lebih Holistik. *Literacy Notes*, 1, 3.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta:Kompas.
- Keraf, A.S. (2010). *Krisis Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>.
- Said, M. Y., & Nurhayati, Y. (2020). Paradigma Filsafat Etika Lingkungan Dalam Menentukan Arah Politik Hukum Lingkungan. *Al-Adl: Jurnal Hukum*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2598>.
- Setyabudi, M Nur Prabowo Hasibuan, A. A. (2017). *Pengantar Studi Etika Kontemporer (Teoritis dan Terapan)*. Univeristas Brawijaya Press (UB Press).
- Sonbay, E. albinus J. (2016). Kontroversi Pertambahan Berdasarkan Telaah Pembangunan Berkelanjutan dan Kajian Eko-Wisata untuk Menyelamatkan Ekologi. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 8(2).
- von Domarus, E. (1948). The American People. *American Journal of Psychotherapy*, 2(4), 706–707. <https://doi.org/10.1176/appi.psychotherapy.1948.2.4.706>.